

Siaran Pers

Generasi Emas, Bukan Generasi Cemas, Generasi Keren Tanpa Rokok *Program STAR (Sekolah Tanpa Advertensi Rokok) untuk Melindungi Anak-anak dari Dampak yang Disebabkan oleh Rokok*

Jakarta, 22 Februari 2023 – Indonesia diperkirakan akan menghadapi era bonus demografi beberapa tahun ke depan, tepatnya pada tahun 2030 hingga 2040 mendatang. Bonus demografi yang dimaksud adalah masa dimana penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) akan lebih besar dibanding usia non produktif (65 tahun ke atas) dengan proporsi lebih dari 60% dari total jumlah penduduk Indonesia. Bonus demografi menjadi kesempatan strategis bagi Indonesia untuk melakukan berbagai percepatan pembangunan daerah dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) berusia produktif yang melimpah.

Tahun 2030 terdapat agenda besar pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Sejalan dengan itu, pemerintah pun telah mencanangkan Visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan harapan terciptanya generasi produktif yang berkualitas. Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai bonus demografi tersebut, salah satunya adalah jumlah perokok anak di Indonesia yang jumlahnya semakin banyak.

Merokok merupakan salah satu ancaman untuk mencapai bonus demografi di Indonesia karena tingkat penggunaannya masih tinggi di Indonesia. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok produk umur 10 tahun, dari 28.8% pada tahun 2013 menjadi 29.3% pada tahun 2-18. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10 sampai 18 tahun yakni sebesar 1.9% dari 2012 (7.2%) ke tahun 2018 (9.1%). Tentu angka kenaikan ini tidak dapat diabaikan karena terkait dengan masalah kesehatan yang harus dialami oleh generasi muda ini kedepannya.

“Prevalensi perokok anak terus naik setiap tahunnya. Jika tidak dikendalikan, prevalensi perokok anak akan semakin meningkat hingga di tahun 2030. Angka perokok anak semakin banyak jumlahnya karena gencarnya perusahaan-perusahaan rokok memasang iklan. Selain di media dan tempat lainnya, tak sedikit pula iklan rokok dipasang di sekitar lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Yayasan Jantung Indonesia bersama dengan Federasi Jantung Dunia (World Heart Federation) menginisiasi program dalam membangun generasi sehat dan berdaya saing melalui program Sekolah Tanpa Advertensi Rokok (STAR) dengan sasaran anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, ujar **Esti Nurjadin, Ketua Umum Yayasan Jantung Indonesia**.

Tantangan untuk tercapainya bonus demografi di Indonesia akan semakin sulit bila prevalensi perokok anak masih tinggi. Pengendalian konsumsi tembakau merupakan

hal yang penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, serta berdaya saing. Sebaliknya, jangan sampai sumber daya manusia di Indonesia menjadi lemah karena penyakit akibat rokok seperti penyakit jantung dan kardiovaskular sebagai contoh dari banyak penyakit lainnya.

“Perlu adanya peran dari banyak pihak untuk dapat menekan prevalensi perokok anak seperti dari keluarga, masyarakat, sekolah, komunitas, bahkan pemerintah. Karena ini adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk siswa-siswa yang mengikuti program STAR ini bisa menjadi agen perubahan (agent of change) untuk mengingatkan rekan-rekan sebayanya akan bahaya merokok”, ujar **Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) dan Psikologi Prof. Dr. H. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si.**

Pemerintah dinilai juga harus lebih waspada akan potensi tidak tercapainya bonus demografi secara maksimal karena apa artinya banyaknya usia produktif yang melimpah tetapi tidak dibarengi dengan kualitas generasi yang sehat dan berdaya saing.

“Anak adalah aset bangsa. Sejumlah 30,1% atau 1/3 dari penduduk Indonesia adalah anak-anak. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 jumlah perokok anak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kurangnya informasi yang menyeluruh mengenai bahaya merokok baik itu konvensional maupun elektrik merupakan salah satu kendala yang harus dihadapi. Rokok dengan segala keburukannya mencoreng hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal, bahkan mencoreng hak untuk hidup,” ujar **Anggin Nuzula Rahma, Plt. Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.**

Sekolah Tanpa Advertensi Rokok (STAR) diadakan di 5 kota yaitu: Jakarta, Bogor, Surakarta, Palembang, dan Padang dengan menargetkan 15 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program ini dilaksanakan dengan cara mengajak untuk menurunkan iklan rokok di warung-warung dekat sekolah. Dengan tujuan agar terwujud sekolah tanpa iklan, promosi, dan sponsor produk rokok serta terciptanya kader penggerak perubahan pola hidup sehat dengan kampanye “Remaja Keren Tanpa Rokok”. Program ini dibuat juga untuk menciptakan kesadaran tentang bahaya rokok dan iklan rokok melalui konten di media sosial, dan membantu pemerintah untuk menurunkan prevalensi perokok muda di Indonesia.

- SELESAI -

Tentang Yayasan Jantung Indonesia

Yayasan Jantung Indonesia merupakan organisasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan penyakit jantung dan pembuluh darah.

Kontak Media:

Yayasan Jantung Indonesia:

Kartika Anindita E.

Bidang Komunikasi Yayasan Jantung Indonesia

+62 816-934-904

koinfo@inaheart.or.id